

# Perbedaan Edukasi Dengan Media Video Animasi dan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Edukasi Seks Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual

Jomima Batlajery<sup>1</sup>, Maryanah<sup>2</sup>, Siti Masitoh<sup>3</sup>, Dina Raidanti<sup>4</sup>, Wahidin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III

<sup>4</sup>STIKes RSPAD Gatot Soebroto

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang

## INFORMASI ARTIKEL:

### Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi : Desember 2023

Kata kunci:

Infeksi Menular Seksual

Remaja

Pengetahuan

Poster

Keywords:

Sexually Transmitted Infections

Teenager

Knowledge

Poster



Copyright © 2023 Jurnal JKFT  
The work is licensed under a Creative Commons Attribution

## ABSTRAK

Angka kejadian IMS di Jakarta Selatan untuk semua kalangan mengalami kenaikan sebanyak dua kali lipat pada tahun 2020 hingga 2021 yaitu sebanyak 4.350 menjadi 8.691 kasus termasuk dengan berkembang pesatnya jumlah kasus IMS pada remaja dengan rentang usia 15-24 tahun. Salah satu faktor dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai IMS yaitu dengan melakukan pendidikan kesehatan pada remaja seperti menggunakan poster dan podcast. Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas perbedaan media poster podcast terhadap pengetahuan remaja tentang IMS di SMA Bunda Kandung Kota Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental (pretest and posttest with control group design). Sampel menggunakan proportionate/proposional sampling dengan teknik sistem random sampling sebanyak 40 sampel untuk satu kelompok. Sebanyak 80 responden yang dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu media poster dan podcast terdapat perbedaan nilai akhir setelah dilakukan intervensi dengan p-value 0,001. Penggunaan media podcast lebih efektif (47,90 mean rank) dibandingkan dengan media poster (33,10) dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya bidan dapat menggunakan media seperti poster dan podcast dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan terutama di wilayah sekolah.

*The incidence of sexually transmitted infections (STIs) in South Jakarta for all groups has doubled from 2020 to 2021, namely from 4,350 to 8,691 cases, including the rapid growth in the number of STI cases in teenagers aged 15-24 years. One factor in efforts to increase teenagers' knowledge about STIs is by providing health education to teenagers, such as using posters and podcasts. This research aims to determine the effectiveness of differences in podcast poster media on teenagers' knowledge about STIs at Bunda Kandung High School, South Jakarta City. This research is a quantitative research with a quasi-experimental research design (pretest and posttest with control group design). The sample used proportionate sampling with a random sampling system technique of 40 samples for one group. A total of 80 respondents were grouped into two classes, namely poster and podcast media, there was a difference in the final score after the intervention with a p-value of 0.001. The use of podcast media is more effective (47.90 mean rank) compared to poster media (33.10) in increasing teenagers' knowledge. It is hoped that health workers, especially midwives, can use media such as posters and podcasts to provide health education and promotion, especially in school areas.*

## Cite This Article

Batlajery, J., Maryanah., Masitoh, S., Raidanti, D., Wahidin. (2023). Perbedaan Edukasi Dengan Media Video Animasi dan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Edukasi Seks Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. Jurnal JKFT Vol. 8 (2), 24-31.

\* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail : [batlajerii@yahoo.com](mailto:batlajerii@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase dimana terjadi proses peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang dimana menurut WHO berada dikelompok usia 10 hingga 19 tahun (Kemenkes, 2015). Peraturan Kemenkes Nomor 25 Tahun 2014 remaja berada di kelompok usia 10-18 tahun. Pada fase ini remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis yang biasa disebut dengan pubertas. Remaja yang mengalami pubertas memiliki suatu keinginan dan rasa penasaran untuk mencari tau tentang perubahan yang terjadi pada tubuhnya termasuk pada alat reproduksinya. Rasa keinginan dan dorongan tersebut yang membuat remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap kesehatan reproduksinya.

Anak usia sekolah merupakan investasi bangsa, dikarenakan anak usia sekolah sebagai generasi penerus dan menentukan kualitas dari suatu bangsa. Upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus difokuskan sejak dini, sistematis serta berkesinambungan (Rahmiwati, 2014). Kemampuan intelektual anak sangat menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh prestasi. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan (Rosyid, 2019).

Keadaan status gizi dan indeks prestasi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi anak sekolah dasar dalam jangka waktu yang lama, dapat berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Zat-zat gizi seperti karbohidrat protein, maupun zat gizi lainnya khususnya zat besi, dalam metabolisme tubuh berperan dalam proses berpikir atau proses penalaran serta daya konsentrasi dan sangat berkaitan erat dengan efisiensi belajar. Dengan keadaan gizi yang baik diharapkan berdampak pada prestasi belajar yang baik (Sa'adah, 2014).

Menurut Profil Dinas Provinsi Lampung, prevalensi anak kurus adalah 12,6% pada laki-laki dan 11,1% pada perempuan, kecurusan tertinggi pada anak berada di Kabupaten Tulang Bawang (15,8%) di ikuti oleh Tanggamus (15,6%). Sedangkan prevalensi kecurusan terendah di Lampung Utara yaitu (9,0%). Sedangkan pada anak perempuan

prevalensi kecurusan tertinggi berada pada Kabupaten Lampung Timur (14,5%) dan terendah berada di kota Metro yaitu (3,2%), Prevalensi BB lebih pada anak umur 6-14 tahun tertinggi di Kabupaten Lampung Utara yaitu baik pada anak laki-laki (24,1%) maupun anak perempuan (18,0%). Prevalensi BB lebih terendah berada di Kabupaten Lampung Tengah (5,5%) pada anak laki-laki dan Kabupaten Pesawaran (2,6%) pada anak perempuan (Dinkes Provinsi Lampung, 2016).

Berdasarkan angka cakupan gizi menurut data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah (11,2%), terdiri dari (4,0%) sangat kurus dan (7,2%) kurus. Prevalensi sangat kurus paling rendah di Bali (2,3%) dan paling tinggi di Nusa Tenggara Timur (7,8%). Sebanyak 16 provinsi dengan prevalensi sangat kurus diatas nasional, yaitu Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Papua Barat, Sulawesi Tengah, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Maluku, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Riau, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data cakupan status gizi diatas, masalah yang akan dihadapi pada anak sekolah adalah menurunnya tingkat prestasi khususnya pada anak sekolah (Riskesdas, 2013).

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena kecerdasan saja tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dimana status gizi termasuk dalam faktor fisiologis, faktor eksternal, serta faktor pendekatan belajar. Salah satu penyebab prestasi anak menurun adalah kurangnya kebutuhan nutrisi pada anak yang mempunyai kebiasaan buruk sebelum berangkat sekolah, seperti tidak melakukan sarapan pagi (Syah, 2017). Sarapan pagi untuk anak usia sekolah amatlah penting karena anak harus berkonsentrasi penuh dalam menerima pelajaran.

Artinya anak selama berada di sekolah, anak membutuhkan energi yang cukup besar untuk menjalankan aktivitas. Banyak anak yang ke sekolah tidak sarapan terlebih dahulu karena berbagai alasan seperti keterbatasan waktu, sudah bangun pagi, ibu belum menyiapkan sarapan, bosan dengan menu

makanan dan lain-lain. Anak yang sering melewatkan sarapan cenderung memiliki tingkat energi dan zat gizi lebih rendah dibandingkan dengan anak yang sarapan (Fikawati, 2017).

Sarapan banyak sekali mengandung manfaat, diantaranya yaitu untuk memelihara ketahanan tubuh, agar dapat belajar dengan baik, membantu memusatkan pikiran untuk belajar dan memudahkan penyerapan pelajaran, serta membantu mencukupi zat gizi. Pada anak-anak kebiasaan sarapan pagi menambah kecerdasan akademik dan kemampuan psikososial. Jadi sarapan pagi bermanfaat untuk memelihara ketahanan tubuh saat beraktivitas di pagi hari, membantu memusatkan pikiran untuk belajar, meningkatkan kemampuan fisik dan menjaga kesehatan (Hartoyo, 2015).

Prevalensi kebiasaan sarapan di kalangan anak usia Sekolah Dasar di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM, dari 58 subjek penelitian, 91,4% orangtua menganggap sarapan penting. Proporsi anak yang memiliki kebiasaan sarapan setiap hari 77,6%, sedangkan yang memiliki kebiasaan tidak sarapan sebesar 22,4%. Alasan yang melatar-belakangi kebiasaan sarapan sebagian besar adalah keinginan untuk membantu kecerdasan anak (77,2%) sedangkan alasan tidak sarapan sebagian besar (52,4%) adalah faktor selera makan anak (anak tidak mau makan). Pola menu sarapan pada subjek penelitian terutama adalah nasi dan lauk-pauk (52,6%). Pola menu sarapan terutama adalah nasi dan lauk-pauk, dan secara keseluruhan adalah makanan yang kaya karbohidrat (Soedibyo & Gunawan, 2016).

Menurut penelitian Murjani (2018) tentang hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar pada siswa SDN 1 Batuah Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, menyebutkan nilai *p-value* adalah 0,002 yang berarti nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan prestasi belajar pada siswa SDN 1 Batuah Kecamatan Kusan Hilir. Pada penelitian Wulandini, dkk (2017) tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Siswa di SDN 010 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan didapatkan hasil bahwa status gizi berhubungan signifikan dengan prestasi siswa SD.

Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, terdapat 4 Sekolah

Dasar yaitu SD Negeri 01 Sungai Langka, SD Negeri 02 Sungai Langka, SD Negeri 03 Sungai Langka, dan SD Negeri 04 Sungai Langka. Keempat Sekolah Dasar tersebut peneliti memilih SD Negeri 02 Sungai Langka untuk dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan SD Negeri 02 Sungai Langka merupakan salah satu SD yang mempunyai angka gizi kurang pada anak yang paling tinggi sebesar 32%, dan merupakan SD dengan prestasi yang kurang baik. Dilain sisi SD Negeri 02 Sungai Langka merupakan jumlah siswa/i yang cukup banyak, sehingga peneliti ingin menggali apakah ada masalah antara status gizi terhadap prestasi belajar pada siswa/i.

Berdasarkan hasil prasurvei tanggal yang dilakukan di SD Negeri 28 Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, didapatkan bahwa jumlah siswa-siswi kelas IV dan V ada sebanyak 51 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang yang terdiri dari siswa siswi kelas IV dan V didapatkan hasil 6 orang tidak sarapan pagi ketika berangkat sekolah dan 4 orang melakukan sarapan pagi, serta dari 10 siswa terdapat 7 orang yang mengalami status gizi kurus dan 3 orang dengan status gizi normal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental (pretest and posttest with control group design). Sampel menggunakan proportionate/ proposional sampling dengan teknik sistem random sampling sebanyak 40 sampel untuk satu kelompok. Sebanyak 80 responden yang dikelompokkan menjadi dua kelas yaitu media poster dan podcast.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa-Siswi di SMA Bunda Kandung**

Variabel	Kategori	Frekuensi (N= 80)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46	57,5
	Perempuan	34	42,5
Pendidikan Orang Tua	Pendidikan Rendah < SMA	7	8,8
	Pendidikan Tinggi $\geq$ SMA	73	91,3
Pekerjaan Orang Tua	Bekerja	76	95
	Tidak Bekerja	4	5
Pendapatan Orang Tua	Pendapatan Rendah < UMR	54	67,5
	Pendapatan Tinggi $\geq$ UMR	26	32,5

Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa siswa-siswi di SMA Bunda Kandung yang menjadi sampel penelitian oleh peneliti memiliki karakteristik diantaranya yaitu frekuensi jenis kelamin responden sebanyak 46 responden laki-laki dengan persentase 57,5% dan 34 responden Perempuan dengan persentase 42,5%. Selain itu terdapat karakteristik berdasarkan pendidikan orang tua sebanyak 7 orang memiliki berpendidikan rendah (8,8%) dan 73 orang memiliki pendidikan tinggi (91,3%) Selanjutnya karakteristik pekerjaan orang tua terdapat 76 orang bekerja dengan persentase 95% dan yang tidak bekerja sebanyak 4 orang dengan persentase 5%. Karakteristik pada pendapatan orang tua yaitu sebanyak 54 orang dengan persentase 67,5% memiliki pendapatan yang rendah dan 26 orang dengan persentase 32,5 memiliki pendapatan yang tinggi.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pretest dan Posttest Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual**

Kelompok	N	Intervensi	Mean	Min-Max	Standar Deviasi
Podcast	40	Pretest	70,87	45-85	9,533
		Posttest	91,87	80-100	5,533
Poster	40	Pretest	69,37	45-85	10,573
		Posttest	87,13	70-100	7,586

Berdasarkan tabel 2 dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil rerata pretest dengan posttest pengetahuan setelah intervensi menggunakan podcast yaitu dari 70,87 menjadi 91,87 yang mengartikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai infeksi menular seksual terhadap remaja setelah diberikan perlakuan menggunakan media podcast. Selain dengan hasil rerata pada pretest kelompok media podcast, terdapat nilai minimal yaitu sebesar 45 dan maksimal 85

dengan hasil standar deviasi sebesar 9,533. Sedangkan setelah diberikan intervensi terdapat perbedaan nilai minimal dan maksimal yaitu sebesar 80 dan 100 dengan standar deviasi sebesar 5,533. Selain itu terdapat juga perbedaan hasil rerata pretest dengan posttest pada kelompok poster (kontrol) yaitu dari 69,37 menjadi 87,13 yang mengartikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan perlakuan menggunakan media poster. Terdapat hasil minimal dan maksimal pada hasil pretest yaitu sebesar 45 dan 85 dengan standar deviasi sebanyak 10,573. Lalu pada hasil posttest terdapat nilai minimal dan maksimal sebesar 70 dan 100 dengan standar deviasi sebesar 7,586. Baik kelompok media podcast maupun poster sama-sama dilakukan intervensi sebanyak 3 kali selama 3 hari berturut-turut.

**Tabel 3 Uji Normalitas Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi dengan Media Podcast dan media poster**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Podcast	Pre-test	0,192	40	0,001	0,912	40	0,004
	Post-test	0,192	40	0,001	0,900	40	0,002
Poster	Pre-test	0,149	40	0,026	0,947	40	0,058
	Post-test	0,248	40	0,001	0,899	40	0,002

Uji normalitas pada tabel 3 digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang dikumpulkan peneliti berdistribusi normal atau tidak pada data tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi di dua kelompok. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Shapiro-Wilk yang apabila nilai  $p \geq 0,05$  maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas dapat ditemukan bahwa pada kelompok podcast terdapat data pre-test sebesar 0,004 kurang dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ) dan post-test sebesar 0,002 kurang dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) dan data post-test sebesar 0,002 kurang dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Selain itu pada kelompok poster atau kontrol terdapat data pre-test sebesar 0,058 lebih besar dari 0,05 ( $0,058 > 0,05$ ) dan data post-test sebesar 0,002 kurang dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hanya data pretest saja yang

berdistribusi secara normal sedangkan data post-test tidak berdistribusi secara normal.

Dengan demikian persyaratan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk belum terpenuhi, sehingga uji normalitas dilanjutkan dengan pengujian secara non parametric yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann Whitney sebagai alternatif untuk pengujian Paired t-test dan Independent t-test.

**Tabel 4 Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Kelas Media Podcast**

Variabel	N	Pre test		Post test
		Mean	Mean	p-value uji Mann Whitney
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	22	70,68	91,36	0,581
Perempuan	18	71,11	92,50	
<b>Pendidikan Orang Tua</b>				
Rendah	3	73,33	93,33	0,662
Tinggi	37	70,68	91,76	
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>				
Bekerja	38	70,66	91,58	0,144
Tidak Bekerja	2	75,00	97,50	
<b>Pendapatan Orang Tua</b>				
Rendah	30	71,67	91,83	0,890
Tinggi	10	68,50	92,00	

Pada tabel 4 dapat dipahami bahwa hubungan antara variabel karakteristik responden terhadap pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi dengan media podcast. Keempat variabel karakteristik responden yang merangkap menjadi variabel confounding terlihat memiliki nilai mean atau rerata pretest yang lebih kecil dibandingkan dengan hasil posttest. Rerata nilai pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual baik pretest maupun posttest kelas media podcast pada kategori jenis kelamin responden, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua yang tertulis dalam tabel 4.4 tidak memiliki pengaruh atau tidak adanya perubahan secara signifikan antara variabel confounding kelas media podcast terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMA Bunda Kandung sebab nilai p value lebih dari alpha 0,05 ( $p > \alpha 0,05$ ), sebab suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh atau perubahan yang signifikan apabila nilai p value variabel kurang dari nilai alpha 0,05 ( $p < \alpha 0,05$ )

sedangkan keempat variabel memiliki nilai p value yang lebih besar dibanding nilai alpha 0,05.

**Tabel 5 Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Kelas Media Poster**

Variabel	N	Pre test		Post test
		Mean	Mean	p-value uji Mann Whitney
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	24	70,21	85,63	0,310
Perempuan	16	68,13	89,38	
<b>Pendidikan Orang Tua</b>				
Rendah	4	65,00	91,25	0,243
Tinggi	36	69,86	86,67	
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>				
Bekerja	38	69,61	86,97	0,656
Tidak Bekerja	2	65,00	90,00	
<b>Pendapatan Orang Tua</b>				
Rendah	24	68,75	85,83	0,279
Tinggi	16	70,31	89,06	

Tabel 5 dapat dipahami bahwa hubungan antara variabel karakteristik responden terhadap pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi dengan media poster. Keempat variabel karakteristik responden yang merangkap menjadi variabel confounding terlihat memiliki nilai mean atau rerata pretest yang lebih kecil dibandingkan dengan hasil posttest. Rerata nilai pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual baik pretest maupun posttest kelas media poster pada kategori jenis kelamin responden, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua yang tertulis dalam tabel 4.4 tidak memiliki pengaruh atau tidak adanya perubahan secara signifikan antara variabel confounding kelas media poster terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMA Bunda Kandung sebab nilai p value lebih dari alpha 0,05 ( $p > \alpha 0,05$ ), sebab suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh atau perubahan yang signifikan apabila nilai p value variabel kurang dari nilai alpha 0,05 ( $p < \alpha 0,05$ ) sedangkan keempat variabel memiliki nilai p value yang lebih besar dibanding nilai alpha 0,05.

**Tabel 6 Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Podcast**

Intervensi	N	Negatif Ranks	Positif Ranks	Ties	Z	p value
Media Podcast	40	0	39	1	-5,471	0,001

\*Wilcoxon

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat nilai negatif ranks sebesar 0 yang menandakan bahwa tidak terjadinya penurunan atau pengurangan dari nilai pretest ke posttest. Lalu untuk data positif rank terdapat 39 data positif yang menandakan bahwa ada 39 responden yang nilai pengetahuannya meningkat dari pretest ke posttest. Selain itu terdapat 1 responden yang memiliki nilai ties atau sama dari pretest hingga ke posttest-nya. Pada tabel tersebut juga terdapat nilai Z sebesar -5,471 dengan nilai p value sebesar 0,001 lebih kecil dibanding dengan nilai alpha 0,05 ( $0,001 < \alpha 0,05$ ). Hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan atau perubahan signifikan pada pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan intervensi menggunakan podcast. Sehingga dapat dikatakan penggunaan media podcast efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai IMS.

**Tabel 7 Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Poster**

Intervensi	n	Negatif Ranks	Positif Ranks	Ties	Z	p value
Media Poster	40	0	36	4	-5,248	0,001

\*Wilcoxon

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat nilai negatif ranks sebesar 0 yang menandakan bahwa tidak terjadinya penurunan atau pengurangan dari nilai pretest ke posttest. Lalu untuk data positif rank terdapat 36 data positif yang menandakan bahwa ada 36 responden yang nilai pengetahuannya meningkat dari pretest ke posttest. Selain itu terdapat nilai 4 responden yang memiliki nilai ties atau sama dari pretest hingga ke posttest-nya. Pada tabel tersebut juga terdapat nilai Z sebesar -5,248 dengan nilai p value sebesar 0,001 lebih kecil dibanding dengan nilai alpha 0,05 ( $0,001 < \alpha 0,05$ ). Terdapat hubungan atau perubahan signifikan pada pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan intervensi menggunakan poster. Sehingga dapat dikatakan penggunaan media poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai IMS.

**Tabel 8 Perbedaan Efektivitas antara Media Podcast dan Media Poster Tentang Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja**

Variabel	Intervensi	n	Mean Rank	P value
Pengetahuan	Podcast	40	47,90	0,003
	Poster	40	33,10	

Tabel 8 menyatakan hasil uji statistik non parametrik Mann Whitney dapat dikemukakan

bahwa rerata pengetahuan remaja yang diintervensi menggunakan media podcast sebesar 47,90 lebih besar dibandingkan dengan rerata pengetahuan remaja yang diintervensi menggunakan media poster yaitu hanya sebesar 33,10.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor yang signifikan atau bermakna sebab nilai p value mencapai 0,003 yang lebih kecil dibanding nilai alpha 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa rerata pengetahuan remaja yang diberikan intervensi menggunakan media podcast lebih tinggi dan lebih bermakna dari pada media poster sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian media podcast lebih efektif dibandingkan dengan media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai IMS.

Media podcast efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Seiring berkembangnya zaman maka semakin canggih pula sumber informasi berasal seperti media podcast yang dapat diakses menggunakan jaringan internet sehingga dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun. Penggunaan podcast memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Angela dan Kurniasari (2021) bahwa penggunaan media podcast lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Hipertensi dengan hasil rata-rata nilai hasil pengetahuan dasar hipertensi sebelum (pre-test) 10.33 dan sesudah (post-test) 11.27 dengan p value 0,00092

Hasil penelitian Muthmainah, Rahayu, dan Muhdar (2021) tentang pengetahuan obesitas remaja dengan peningkatan dari hasil pretest 10,00 hingga hasil posttest sebesar 15,21 dengan p value sebesar 0,00093.

Penelitian ini juga sejalan dengan Maharani dan Kurniasari (2022) mengenai pengetahuan gizi seimbang pada anak usia sekolah dasar yang meningkat dengan penggunaan media podcast dari pretest sebanyak 46,7 menjadi 86,7 dengan p value 0,00185.

Media poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja yang dapat dilihat dari kelebihan-kelebihan penggunaan poster seperti berisikan warna-warna yang dapat menarik perhatian, berbentuk sederhana dan penyampaian poster secara sederhana juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Angela dan Kurniasari (2021) bahwa penggunaan media poster efektif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Hipertensi dengan hasil rata-rata nilai hasil pengetahuan dasar hipertensi sebelum (pre-test) 8,40 dan sesudah (post-test) 9,93 dengan p value 0,00092. Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian

oleh Indah dan Junaidi (2018) terdapat peningkatan pengetahuan dari 63,38 menjadi 83,68 dengan p value sebesar 0,000 yang menandakan bahwa penggunaan media poster memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa tentang sayur dan buah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya faktor internal seperti pendidikan, usia, lingkungan, sumber informasi, sosial budaya, dan pengalaman (Soekidjo, 2012). Seiring perkembangan zaman yang semakin modern intensitas paparan informasi pada remaja lebih banyak bersumber dari internet. Penelitian Sulhan (2016) bahwa 70% remaja mencari informasi di internet dan lebih efisien. Dalam hal ini menjawab tujuan penelitian yaitu tidak adanya hubungan antara variabel confounding (karakteristik responden) dengan variabel dependen (pengetahuan remaja tentang IMS) setelah dilakukan intervensi berupa media podcast.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan berkembang pesat berpengaruh dalam pengambilan sumber atau media informasi yang didapatkan oleh remaja. Menurut teori soekidjo tahun 2012 bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh sumber informasi, dalam hal ini pengetahuan remaja lebih dipengaruhi oleh paparan informasi di internet dibandingkan dengan pengaruh karakteristik orang tua. Sejalan dengan penelitian Sulhan (2016) bahwa 70% remaja mencari informasi di internet dan lebih efisien.

Penggunaan media podcast lebih efektif dibandingkan dengan media poster. Terdapat peningkatan pada kedua media pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai IMS yang dipengaruhi juga dengan kelebihan-kelebihan dari masing-masing media tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Angela dan Kurniasri (2021) bahwa terdapat perbedaan p value pada masing-masing media yaitu pada media poster sebesar 0,002 dan media podcast sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa lebih efektif penggunaan media podcast dibanding media poster. Hal tersebut didukung dengan teori kelebihan media podcast yang lebih praktis untuk didengarkan dimanapun dan kapanpun serta lebih fleksibel dan mudah diakses dibandingkan dengan media poster yang mengharuskan membawa poster atau mengunjungi tempat poster diletakkan sehingga tidak praktis dan akses terbatas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian adanya peningkatan hasil rerata pengetahuan remaja di SMA Bunda Kandung setelah dilakukan intervensi baik menggunakan media podcast (p value  $0,001 < 0,05$ ) dan media Poster (p value  $0,001 < 0,05$ ). Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada karakteristik responden yang dilihat dari faktor jenis kelamin remaja p value 0,581 podcast dan 0,310 poster ( $p > 0,05$ ), faktor pendidikan orang tua remaja p value 0,662 podcast dan 0,243 poster ( $p > 0,05$ ), faktor pekerjaan orang tua p value 0,144 podcast dan 0,656 poster ( $p > 0,05$ ), maupun faktor pendapatan orang tua remaja p value 0,890 podcast dan 0,279 poster ( $p > 0,05$ ). Kelompok eksperimen atau media Podcast lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) dibandingkan dengan media Poster yang ditunjukkan dari hasil rerata mean rank uji Mann Whitney kelompok media Podcast (47,90) lebih besar dibandingkan dengan media Poster (33,10).

Pihak sekolah dapat menggunakan media atau metode lain pada saat proses pembelajaran seperti penggunaan media Podcast dan Poster agar siswa-siswi mendapatkan informasi dan edukasi yang beragam mengenai kesehatan reproduksi. peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media Podcast dan media Poster yang lebih kreatif dan design yang lebih unik hingga bervariasi sehingga responden tidak akan bosan selama proses penelitian berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bilibio, J. P., Gama, T. B., Nascimento, I. C. M., Meireles, A. J. C., de Aguiar, A. S. C., do Nascimento, F. C., & Lorenzoni, P. L. 2020. Causes of recurrent miscarriage after spontaneous pregnancy and after in vitro fertilization. *American Journal of Reproductive Immunology*, 83(5), 0–3.

- <https://doi.org/10.1111/aji.13226> Correa-De-Araujo, R., & Yoon, S. S. (2021). Clinical Outcomes in High-Risk Pregnancies Due to Advanced Maternal Age. *Journal of Women's Health*, 30(2), 160–167. <https://doi.org/10.1089/jwh.2020.8860>
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Pedoman nasional asuhan pasca keguguran yang komprehensif. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/Pedoman Nasional APK Komprehensif.pdf>
- Martin, J. A., Hamilton, B. E., Osterman, M. J. K., Driscoll, A. K., & Drake, P. 2018. Births: Final data for 2017. *National Vital Statistics Reports*, 67(8), 1–49.
- Nayeri, T., Sarvi, S., Moosazadeh, M., Amouei, A., Hosseinijad, Z., & Daryani, A. 2020. The global seroprevalence of anti-toxoplasma gondii antibodies in women who had spontaneous abortion: A systematic review and meta-analysis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(3), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008103>
- Organização Mundial da Saúde. 2018. Safe abortion Clinical practice handbook for. Who, 64. [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/97415/1/9789241548717\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/97415/1/9789241548717_eng.pdf)
- Regan, L., Rai, R. 2000. Epidemiology and the medical causes of miscarriage. *Bailliere's Best Practice and Research in Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 14(5), 839–854. <https://doi.org/10.1053/beog.2000.0123>
- Rossen, L. M., Ahrens, K. A., & Branum, A. M. 2018. Trends in Risk of Pregnancy Loss Among US Women, 1990–2011. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 32(1), 19–29. <https://doi.org/10.1111/ppe.12417>
- Sivanand. 2019. HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s40471-017-01130-Age-Based>
- Van Roode, T., Sharples, K., Dickson, N., & Paul, C. 2017. Life-Course relationship between socioeconomic circumstances and timing of first birth in a birth cohort. *PLoS ONE*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170170>



